

## **TAFSIR ESKATOLOGIS: Studi Manuskrip Abad ke-19 di Palembang**

**Maulida Putri**

Universitas Islam Negeri Imam Bonjol Padang, Indonesia

[2420080027@uinib.ac.id](mailto:2420080027@uinib.ac.id)

**Lathifah Nafsi**

Universitas Islam Negeri Imam Bonjol Padang, Indonesia

[2420080009@uinib.ac.id](mailto:2420080009@uinib.ac.id)

**Syafira Mardhotilla Wahyuni**

Universitas Islam Negeri Imam Bonjol Padang, Indonesia

[2420080002@uinib.ac.id](mailto:2420080002@uinib.ac.id)

### **ABSTRACT**

*This research is a philological study of a classic manuscript on the theme of Ahlussunnah wal Jama'ah creed from the collection of Kemas Haji Andi Syarifuddin. This study aims to reconstruct the original manuscript and reveal the contents of the creed teachings contained therein, especially in protecting Muslims from deviant ideologies. The methods used include heuristic stages (searching and identifying manuscripts), codicological descriptions, transliteration of texts from Arabic script to Latin script, critical editing, and content analysis with a theological approach. The results of the study show that this manuscript emphasizes the main principles of Ahlussunnah wal Jama'ah creed, such as belief in Allah and the reward for that belief, namely heaven or hell, and explains the concept in a distinctive style that is easily understood by the local community. This study emphasizes the importance of preserving the scientific heritage of Islam Nusantara, as well as the contribution of local scholars in spreading and maintaining the purity of creed through written works.*

**Keywords:** *Manuscript, Creed, Ahlussunnah Wal Jama'ah, Haji Andi Syarifuddin's Package, Philology.*

## ABSTRAK

Penelitian ini merupakan kajian filologis terhadap sebuah manuskrip klasik bertema akidah *Ahlussunnah wal Jama'ah* yang berasal dari koleksi Kemas Haji Andi Syarifuddin. Penelitian ini bertujuan untuk merekonstruksi teks asli manuskrip serta mengungkap isi ajaran akidah yang terkandung di dalamnya, khususnya dalam membentengi umat Islam dari pemahaman yang menyimpang. Metode yang digunakan meliputi tahapan *heuristik* (pencarian dan identifikasi manuskrip), deskripsi kodikologis, transliterasi teks dari aksara Arab ke Latin, penyuntingan kritis, serta analisis isi dengan pendekatan teologis. Hasil penelitian menunjukkan bahwa manuskrip ini menegaskan prinsip-prinsip pokok akidah *Ahlussunnah wal Jama'ah*, seperti keimanan kepada Allah dan balasan dari keimanan tersebut yaitu surga atau neraka serta menjelaskan konsep tersebut dengan gaya bahasa yang khas dan mudah dipahami masyarakat lokal. Penelitian ini menegaskan pentingnya pelestarian warisan keilmuan Islam Nusantara, serta kontribusi para ulama lokal dalam menyebarkan dan menjaga kemurnian akidah melalui karya tulis.

**Kata Kunci:** *Manuskrip, Akidah, Ahlussunnah Wal Jama'ah, Kemas Haji Andi Syarifuddin, Filologi.*

## PENDAHALUAN

Kehidupan masyarakat Palembang sebagian besar dilatar belakangi oleh munculnya kesultanan Palembang pada abad ke-18/19<sup>1</sup>. Palembang yang pada saat itu sebagai pusat kesultanan Palembang memiliki letak yang sangat strategis karena berada di pertemuan sungai musi. Sungai musi merupakan sungai terbesar yang membelah kota

---

<sup>1</sup> Rima Agri Triacitra, Nor Huda, dan Nyimas Umi Kalsum, "Pasang Surut Perdagangan Pada Masa Kesultanan Palembang Tahun 1804-1821," *Tamaddun: Jurnal Kebudayaan dan Sastra Islam* 21, no. 1 (24 Juli 2021): 18–38, <https://doi.org/10.19109/tamaddun.v21i1.8301>.

Palembang. Karena keberadaan sungai musi sektor perdagangan di kota Palembang meningkat pesat disebabkan banyaknya kapal-kapal besar yang keluar masuk untuk urusan perdagangan<sup>2</sup>. Sehingga pada akhir abad ke-18 dan awal abad ke-19 sektor perekonomian di Palembang berkembang cukup pesat.

Pada masa kesultanan Palembang inilah berbagai naskah kuno diproduksi mulai dari yang berbahan kertas sampai ke lempengan tembaga<sup>3</sup>. Salah satunya berbentuk piagem, yang menurut catatan Sejarah berjumlah 13 buah, dengan keterangan pertanggalan dalam rentang waktu tahun 1662 M – 1802 M. Piagem ini lebih ke berbentuk prasasti yang berisi antara lain aturan-aturan legalitas kesultanan Palembang, selain itu juga terdapat aturan untuk mencegah tindak perbuatan jahat di marga-marga yang ada di kesultanan Palembang<sup>4</sup>.

Dalam konteks penyalinan dan penyimpanan manuskrip ditempatkan di perpustakaan. Penelitian yang dilakukan Yusni Febriani, Endang Rochmiatun, Nyimas Umi Kalsum (2021), berhasil mengidentifikasi pernanaan penting perpustakaan pada abad ke-19 di Palembang<sup>5</sup>. Perpustakaan Islam di Palembang tentunya ada setelah masuknya Islam ke wilayah tersebut. Kesultanan Palembang Darussalam pernah memiliki sebuah perpustakaan besar berisi koleksi Manuskrip. Sultan Mahmud Badaruddin II, Penguasa Kesultanan Palembang yang dikenal sebagai pencinta literasi, berkeinginan menjadikan kesultananya sebagai pusat studi Islam dan sastra dengan mendirikan Perpustakaan.

---

<sup>2</sup> Ida Farida, Endang Rochmiatun, dan Nyimas Umi Kalsum, “Peran Sungai Musi dalam Perkembangan Peradaban Islam di Palembang: Dari Masa Kesultanan sampai Hindia-Belanda,” *JUSPI (Jurnal Sejarah Peradaban Islam)* 3, no. 1 (1 Juli 2019): 50, <https://doi.org/10.30829/juspi.v3i1.4079>.

<sup>3</sup> Dudi Oskandar dan Nyimas Umi Kalsum, “Piagem (Piagam) Rambang Naskah Kuno Tembaga Kesultanan Palembang Sebagai Sumber Ajaran Etika Masyarakat Marga,” 2025.

<sup>4</sup> Oskandar dan Kalsum.

<sup>5</sup> Yusni Febriani, Endang Rochmiatun, dan Nyimas Umi Kalsum, “Sejarah Perpustakaan Islam di Palembang Telaah pada Perpustakaan di Kesultanan Palembang” 21, no. 2 (2021).

Dengan banyaknya Kumpulan manuskrip yang ada di Palembang terlebih lagi pasti banyak peninggalan Kerajaan Palembang maka penulis tertarik untuk mengkaji salah satu manuskrip yang berasal dari Palembang ini. Dan yang lebih menariknya manuskrip ini membahas mengenai akidah ahlussunnah wal jama'ah serta pro dan kontra kaum mu'tazilah, yang mana di era sekarang kebanyakan orang mengenyampingkan permasalahan ini, padahal ini adalah masalah akidah. Maka dari itu penulis tertarik untuk meneliti manuskrip ini.

## **METODE PENELITIAN**

Penelitian ini menggunakan pendekatan filologi, yaitu studi terhadap naskah kuno untuk merekonstruksi teks sebagaimana aslinya dan memahami konteks budaya, sejarah, serta isi pemikirannya. Adapun langkah-langkah yang ditempuh dalam penelitian manuskrip ini adalah sebagai berikut:

1. Heuristik (Pencarian Data) Langkah pertama dalam penelitian ini adalah melakukan pencarian naskah yang relevan dengan topik kajian. Peneliti mengidentifikasi naskah melalui website DREAMSEA dengan kode DS 0005 00022, yang ditemukan di Palembang, Sumatera Selatan. Naskah ini merupakan koleksi dari Kemas Haji Andi Syarifuddin.
2. Deskripsi Manuskrip Setelah memperoleh naskah, peneliti melakukan deskripsi fisik naskah yang meliputi bahan naskah, jumlah halaman, ukuran, bentuk tulisan, jenis aksara, dan sistem penulisan. Kajian ini penting untuk mengetahui latar belakang naskah dan usianya.
3. Suntingan Teks Peneliti membandingkan salinan naskah lain (jika ada) untuk melakukan kritik teks. Tujuannya adalah merekonstruksi teks yang mendekati bentuk aslinya serta menandai bagian-bagian yang memiliki varian bacaan.
4. Terjemahan dan Analisis Isi Setelah teks disunting, peneliti menerjemahkan isi naskah ke dalam bahasa Indonesia agar dapat dianalisis lebih lanjut. Analisis isi mencakup kajian tema, struktur

pemikiran, serta konteks historis dan sosial yang melatarbelakangi penulisan naskah.

5. Interpretasi Peneliti kemudian menginterpretasikan makna teks berdasarkan konteksnya, serta menarik relevansi dan kontribusi pemikiran naskah terhadap perkembangan keilmuan saat ini.

## **HASIL dan PEMBAHASAN**

### **Deskripsi Naskah dan Tradisi Tulis Menulis di Palembang pada abad ke-19**

Manuskrip ini ditemukan di website DREAMSEA dengan kode DS 0005 00022. Naskah ini ditemukan di Palembang, Sumatera Selatan, Indonesia. Merupakan koleksi dari Kemas Haji Andi Syarifuddin. Di dalamnya berisi dua tema yaitu pertama, memuat kosep-konsep dasar yang dibutuhkan untuk memahami cara berpikir ahlussunnah wal jama'ah dan merujuk pada karya-karya sejumlah ulama. Kedua, memuat do'a-do'a untuk orang yang sudah meninggal dunia. Pada bagian pertama ditulis oleh Muhammad Azhari Ibn Al-Khatib Ma'ruf Palembang dan pada bagian kedua tidak diketahui nama penulisnya.

Naskah ini ditulis pada Syawal 1313 H atau Maret 1896 M, Pada masa ini masih ada Kerajaan Palembang yang dipimpin oleh Sultan Mahmud Badaruddin II, diduga manuskrip ini dipengaruhi oleh Kerajaan yang berdiri pada masa itu. Manuskrip ini menggunakan tulisan Arab, Jawi. Dan ditulis dengan kertas Eropa. Naskah ini berukuran 21.5 cm X 17 cm, dengan ukuran tulisan 16 X 10.5 cm, terdiri dari 11 halaman dan terdapat satu halaman kosong. Kondisi naskah ini terbilang baik.

Naskah ini cukup unik dibanding naskah lainnya karena memiliki dua tema khusus yaitu tentang Aqidah ahlussunnah wal jama'ah dan do'a-do'a untuk orang yang meninggal dunia. Namun, fokus penulis hanya pada pembahasan Aqidah ahlussunnah waljama'ah karena menurut penulis ini unik untuk dikaji dimana di dalamnya terdapat pertentangan kaum sunni dan mu'tazilah mengenai keimanan dan ganjaran bagi orang yang beriman dan taat pada Allah.

Seperti yang telah kita ketahui bahwa produk budaya melayu Islam di nusantara dalam bentuk tradisi tulis disebut dengan naskah (*Manuscript*). Naskah kuno melayu di Indonesia banyak tersebar luas di beberapa wilayah nusantara. Produk naskah ini banyak ditulis dengan aksara daerah dan sudah berkembang dengan aksara arab melayu. Sebagian besar naskah kuno tersebut berusia ratusan tahun lebih sehingga mudah rusak apa bila digunakan. Hal ini disebabkan oleh banyaknya yang disimpan secara pribadi.

Naskah kuno atau manuskrip telah diatur pengelolaannya dalam Undang-Undang Nomor 5 Tahun 1992 tentang Benda Cagar Budaya dan Undang-Undang Nomor 19 Tahun 2002 tentang Hak Cipta, sehingga keberadaan hasil budaya bangsa/naskah kuno ini tetap aman, terjaga dan terlindungi, serta tidak mudah berpindah pengelolaannya pada pihak lain. Pengelolaan naskah kuno yang dimaksud dalam undang-undang salah satunya adalah dengan melestarikannya. Pelestarian (*preservation*) ini yakni bebas dari ancaman jual beli dan kerusakan akibat lingkungan<sup>6</sup>.

Salah satu wilayah yang dikenal sebagai tempat-tempat penyalinan naskah Melayu serta sebagai salah satu pusat sastra Melayu pada abad ke-XVIII adalah di Palembang. Sehingga Palembang dikenal sebagai salah satu '*Skriptorium*' (tempat penyalinan naskah) terbesar pada masanya yakni pada masa Kesultanan Palembang. Jejak kecemerlangan intelektual Islam di Palembang dapat ditelusuri dari figur-figur penguasa maupun ulama-ulama<sup>7</sup>.

Jadi dapat diperkirakan tradisi tulis menulis di Palembang yang terjadi pada abad ke-19. Awalnya mereka menulis dengan menggunakan batu atau dikenal dengan istilah cetak *litografi* (cetak batu). Cetak batu memudahkan penggandaan mushaf dalam jumlah relatif lebih banyak dibandingkan dengan tulisan tangan. Namun produksinya tetap terbatas.

---

<sup>6</sup> Undang-Undang No. 5 Tahun 1992 tentang Benda Cagar Budaya, Bab I Pasal 2.

<sup>7</sup> Irham Falahudin, "Identifikasi Serangga Dan Faktor Abiotik Perusak Naskah Kuno Sebagai Upaya Pelestarian Budaya Palembang," *Tamaddun: Jurnal Kebudayaan dan Sastra Islam* 18, no. 1 (5 Juli 2018): 46–63, <https://doi.org/10.19109/tamaddun.v18i1.2320>.

Beberapa mushaf cetak batu yang masih ada hingga sekarang adalah mushaf al-Qur'an milik keluarga Abdul Azim Amin, Palembang, yang dicetak pada 20 Agustus 1848 M di Palembang. Berdasarkan tinggalan mushaf yang ada, al-Qur'an Palembang merupakan al-Qur'an cetakan tertua di Indonesia, bahkan di Asia Tenggara<sup>8</sup>.

Ada dua mushaf cetakan Palembang yang ditemukan hingga kini, yaitu cetakan tahun 1848 dan 1854. Mushaf cetakan 1854, dalam kondisi tidak utuh, ditemukan di Masjid Dokjumeneng, Cirebon. Pencetakan dilakukan oleh Ibrahim bin Husain (Singa pura), murid dari Abdullah Ibnu Abdul kadir Munsyi, ditulis di Kampung Tiga Ulu. Pada masanya, mushaf ini disebarkan secara khusus dengan harga 25 gulden ke pusat-pusat kebudayaan Islam seperti Riau, Pattani (Thailand), Mindanao (Filipina Selatan), Cirebon, dan beberapa tempat lainnya.

Mushaf ini juga terlacak dalam dokumen Belanda, ditulis oleh von de Wall tahun 1855, menerangkan bahwa Residen Palembang saat itu, C.A.de Brauw menghadiahkan al-Qur'an cetak batu kepada Bataviaasch Genootschap (Badan Bahasa dan Pengetahuan Batavia, sekarang Museum Nasional). Mushaf tersebut ditulis pada 14 Zulqaidah 1270 H (7 Agustus 1854), setahun sebelum diserahkan.

Ciri-ciri fisik mushaf cetakan Palembang antara lain berukuran 29,5 x 20 cm; menggunakan khat Naskhi; terdiri atas 15 baris per halaman; belum menggunakan nomor ayat hanya menggunakan simbol bintang atau kelopak bunga dengan tinta kuning; nama surah tertulis pada bagian atas setiap halaman; nomor halaman pada bagian bawah bingkai teks-teks ayat berada dalam bingkai berupa tiga buah garis tegas membentuk kotak dengan tinta hitam dan merah; daftar nama-nama surah pada bagian belakang; pada pojok kanan ditulis kata alihan (*custode*) untuk mempermudah pembaca menyambung ayat di halaman berikutnya; pada bagian pinggir halaman terdapat catatan perbedaan qiraat; teknik penjilidan menggunakan jahit benang; hiasan mushaf terdapat pada awal juz, *nisf*, dan awal surah berupa sulur bunga

---

<sup>8</sup> Abdul Hakim dan Bayt Al-Qur'an, "Al-Qur'an Cetak di Indonesia," t.t.

berbentuk lingkaran serta bintang segi delapan; dan hiasan arabes terdapat pada halaman judul. Pada bagian belakang terdapat dua halaman berisi doa khatam al-Qur'an dan pada dua halaman paling akhir ditulis kolofon naskah.

## **Islam di Palembang Pada Abad Ke-19**

Pada abad ke-7 M di Palembang, Islam telah ada pada masa Kerajaan Sriwijaya. Adanya komunitas Tionghoa Muslim di Sriwijaya merupakan titik awal penyebaran Islam ke berbagai pelosok tanah air<sup>9</sup>. Di Palembang, istana atau keraton selain berfungsi sebagai pusat pemerintahan juga digunakan sebagai pusat sastra dan pengajaran ilmu agama Islam. Banyak Sultan Palembang yang mendorong perkembangan pembelajaran keagamaan. Di masa pemerintahan para sultan di Palembang, muncul banyak ilmuwan agama asal Palembang yang secara aktif membuat riset dan membuat karya-karya ilmiah keagamaan di berbagai cabang seperti ilmu tauhid, ilmu kalam, tasawuf, tarekat, tarikh, dan al-Qur'an. Perhatian Sultan terhadap perkembangan ilmu pengetahuan Islam terlihat betapa pedulinya dia pada keberadaan perpustakaan keraton yang memiliki koleksi buku dan sumber yang cukup lengkap dan rapi<sup>10</sup>.

Dengan aktifnya pengajaran agama Islam di Palembang, akhirnya pada awal abad ke-19 merupakan masa dimana pusat perkembangan Ilmu Pengetahuan sedang berkembang dengan sangat pesat disana setelah runtuhnya kesultanan Aceh pada abad sebelumnya. Hingga peran kesultanan Palembang sebagai pusat kelimuan berakhir semenjak Khazanah keraton Palembang dijarah dan pembesar kesultanan ditangkap serta dibuang ke Ternate oleh kolonial Belanda.

---

<sup>9</sup> Wela Celsi Anggela, "Peranan Etnis Tionghoa Muslim Pada Masa Kolonial Belanda, Abad ke-19 di Palembang," *Journal of Islamic History* 1, no. 1 (15 Juni 2021): 66–77, <https://doi.org/10.53088/jih.v1i1.101>.

<sup>10</sup> Dr Abdurrahmansyah dkk., "Pengajaran Islam Di Kesultanan Palembang Abad Ke-18 Dan 19 M," t.t.



Kolaborasi intelektual yang sinergis antara ulama dan pembesar kesultanan menghasilkan banyak karya-karya tulis berupa kitab-kitab keagamaan dalam berbagai bidang ilmu seperti bidang fikih, tauhid, Tarikh, ulumul Qur'an, dan tasawuf, serta kitab-kitab sastra melayu lainnya. Pada masa tiga kekuasaan sultan yakni Sultan Mansoer Joyo Ing Lago (1706-1714), Sultan Agung Qomaruddin Sri Truno (1714-1724), dan Sultan Mahmud Badaruddin Jayo Wikramo (1724-1757) muncul seorang ulama terkemuka dan memiliki reputasi keilmuan dalam bidang ilmu Ushuluddin yaitu Faqih Jalaluddin (wafat 1748) yang sangat giat mengajar dan berdakwah sehingga sangat dikenal di masyarakat Palembang dan Sumatera Selatan. Selanjutnya pada masa kekuasaan Sultan Mahmud Badaruddin Jayo Wikramo muncul seorang ulama yang cemerlang bernama Syekh Sihabuddin bin Abdullah Muhammad. Seorang ulama kharismatik yang juga seorang kerabat keraton Palembang adalah Kemas Fakhruddin juga muncul pada masa kekuasaan Sultan Ahmad Najamuddin I (1757-1774). Sedangkan ulama besar yang sangat produktif yang bernama Syekh Abdul Shamd al-Palimbani muncul dan populer di masa kekuasaan Sultan Muhammad Bahauddin (1774-1804)<sup>11</sup>.

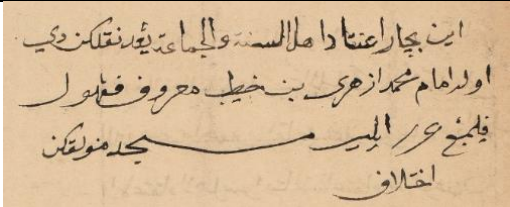
Pada periode kepemimpinan Sultan Mahmud Badaruddin II, Palembang mengalami kebangkitan tradisi intelektual terutama pada bidang sastra. Tradisi intelektual di Palembang sebelumnya ada ketika masa kejayaan Kerajaan Sriwijaya yang merupakan pusat ajaran agama Buddha, yaitu pada abad ke-7 sampai ke-9. Ketika Kerajaan Sriwijaya runtuh ke tangan Majapahit, runtuh pula tradisi intelektualnya. Setelah melewati proses yang panjang, akhirnya tradisi intelektual di Palembang bangkit kembali, yaitu pada abad ke-18 hingga ke-19. Bangkitnya tradisi intelektual kala itu ditandai dengan munculnya karya penulis yang memperkaya kajian Islam dan sastra di Nusantara. Periode Sultan Mahmud Badaruddin II dikatakan periode bangkitnya tradisi intelektual, karena pada periode itu Kesultanan Palembang Darussalam menjadi pusat kajian dan sastra Islam. Adapun tokoh yang ikut serta berkontribusi hingga Kesultanan Palembang Darussalam menjadi pusat kajian dan

---

<sup>11</sup> *Ibid*, h. 98

sastra Islam, diantaranya ada: Syaikh Abdussomad Al Palembani dengan karyanya yaitu Ratib Saman dan Kemas Fakhruddin dengan karyanya yang berjudul Fath Al Rahman<sup>12</sup>. Adanya keragaman budaya Palembang bercampur dengan Jawa, Arab, Cina, serta adanya lapisan sosial kelompok bangsawan dan masyarakat biasa itulah yang mewarnai kehidupan sosial penduduk Palembang. Hal itu tercermin dari naskah-naskah yang masih dapat diselamatkan, baik yang berasal dari lingkungan Keraton, perkampungan Arab, maupun penduduk setempat<sup>13</sup>.

## Analisis Isi

Gambar	Substansi
	<p>Merupakan bagian awal naskah. Yang berisikan “Ini merupakan pengetahuan tentang Ahlussunnah Waljama’ah dan kemasyarakatan Riwayat Imam Muhammad Azhar Bin Khatib yang dikenal sebagai Imam Masjid Mulla. Dan terdapat perbedaan pendapat”.</p> <p>Menurut analisis penulis ini merupakan salinan dari kitab karangan Imam Azhar tersebut yang berbicara tentang akidah ahlussunnah waljama’ah dan kelompok</p>

<sup>12</sup> Fikrisya Ariyani Iskandar dan Joko Wasisto, “Eksistensi Perpustakaan Masa Kesultanan Palembang Darussalam dalam Perspektif Ahli,” *Anuva: Jurnal Kajian Budaya, Perpustakaan, dan Informasi* 4, no. 3 (22 November 2020): 383–93, <https://doi.org/10.14710/anuva.4.3.383-393>.

<sup>13</sup> Nyimas Umi Kalsum, “Tradisi Penyalinan Naskah Islam Palembang: Ditinjau Dari Perspektif Ekonomi,” t.t.

	yang kontra terhadap paham tersebut.
 <p>بسم الله الرحمن الرحيم الحمد لله رب العالمين والصلاة والسلام على سيد المرسلين سيدنا محمد وعلى آله وصحبه أجمعين أما بعد فهذه في بيان رد القول والاعتقاد لأهل سوء البتة لأن اعتقادهم للمؤمنين واجب شرعاً وعقلاً لا يدخل الجنة ولكن الكافر يدخل النار وقد نضل العلماء المتقدمين والمتأخرين بفساد قولهم واعتقادهم ونحن نرجو الله تعالى أن يسلم لنا والمسلمين من شر الاعتقاد آمين هكذا قال العالم العلامة</p>	<p>Dalam Muqaddimah kitab diawali dengan puji-pujian kepada Allah dan sanjungan untuk Nabi Muhammad saw. setelah itu dilanjutkan dengan memperkenalkan tentang perkataan dan pernyataan tentang beberapa yang berkaitan dengan pemahaman keimanan seorang mukmin serta wajibnya mematuhi syariat. Serta balasannya antara surga atau neraka.</p>
 <p>الطيب والذئ لم يعص الله تعالى قط طرفة عين ولو معصوا كسبي ومالك فان ذلك النعديب جائز نظرك لتوقفه على دليل وهو ان الله تعالى مالك للعبد والمالك يفعل في ملكه ما يشاء لان ذلك ممتنع شرعاً لان ورد في القرآن والسنة ما يدل على القطع بعدم وقوعه بمقتضى وعده الكريم قال الله تعالى والتايقون الا قولون من المهاجرين والانصار الذين اتبعوهم باحسان رضي الله عنهم ورضوا عنه واعلمهم جنات تجري تحتها الانهار خالدين فيها ابداً ذلك الفوز العظيم قال العالم العلامة</p>	<p>Pada bagian ini dijelaskan bahwa orang-orang yang mentaati Allah tidak akan mendapat siksa. Sebaliknya orang-orang yang maksum sekalipun ia raja selagi ia tidak taat pada perintah Allah ia akan disiksa. Dengan landasan utama bahwa manusia yang ada di bumi ini adalah seorang hamba milik Allah swt. Sebagaimana firman Allah dalam Qs. At-Taubah ayat 100.</p>

 <p>ان الله لا يغفر لمن يشرك به باجماع المسلمين ثم اختلفوا في انه هل يجوز عقلا الغفران له ام لا فمن هاهنا التمس الى الجواز عقلا وانما علم عدمه من التمس مع قال الشيخ النقيش الامام العالم العلامة العدة الشهامة ابو عبد الله محمد بن يوسف بن موسى السني تصنيفه متن الامم الرايين بقوله وامام برهان كون فعل الممكنات او تركها جائزا في حقه تعالى ولانه لو وجب عليه تعالى شيء منها عقلا او استحالة عقلا لا تغلب</p>	<p>Setelah penjabaran Qs. At-Taubah ayat 100, dilanjutkan dengan perkataan ulama Muhammad Al-Dasouqi dalam syarah nya “matan sanusiyyah” mengenai ilmu tauhid, tentang azab bagi seseorang yang melakukan kesalahan bukan karena kesalahannya atau keinginannya. Beliau tidak sependapat dengan apa yang telah diberitakan tentang kepastian tidak melakukan hal tersebut. Karena pembahasannya adalah tentang kebolehan secara rasional bukan kebolehan secara aktual.</p>
 <p>ما كان لهم الخيرة اما الشرع فقد بين ان الله تعالى قد اختار بمحض فضله المؤمنين المطيعين امر الامرين الجائزين في حقه تعالى وهو الثواب والعظيم المقيم قال الله تعالى وعد الله المؤمنين والمؤمنات جنات تجري من تحتها الانهار خالدين فيها ومسكن طيبة في جنات عدن ورضوان من الله اكبر ذلك هو الفوز العظيم كما اختار تعالى بعد له للكافرين الجائز الاخر وهو النار والعذاب الاليم وقال سبحانه وتعالى وعد الله المنافقين والمنافقات</p>	<p>Pada bagian akhir naskah ini dijelaskan bahwa kaum mu'tazilah itu tidak punya pilihan karena Allah sudah mengatur semuanya melalui syariat-Nya dan tertuang dalam firman-Nya. Sehingga orang-orang yang beriman dan bertaqwa diberikan ganjaran yakni pahala dan kenikmatan yang kekal yaitu surga yang mengalir di bawahnya sungai-sungai. Dan bagi orang yang</p>

	menentang ataupun tidak taat pada perintah-Nya maka bersiaplah menerima siksa yang pedih dan dimasukkan ke dalam neraka.
--	--

## 1. Surga Dermaga Impian

Secara keseluruhan naskah ini berbicara mengenai ganjaran bagi orang yang beriman yaitu surga yang dibawahnya mengalir Sungai-sungai. Penulis naskah merujuk pada firman Allah Qs. At-Taubah ayat 100:

وَالسَّابِقُونَ السَّابِقُونَ مِنَ الْمُهَاجِرِينَ وَالْأَنْصَارِ وَالَّذِينَ اتَّبَعُوهُمْ بِإِحْسَنٍ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمْ وَرَضُوا عَنْهُ وَأَعَدَّ لَهُمْ جَنَّاتٍ تَجْرِي تَحْتِهَا الْأَنْهَارُ خَالِدِينَ فِيهَا أَبَدًا ذَلِكَ الْفَوْزُ الْعَظِيمُ

Artinya:

*“Orang-orang yang terdahulu lagi yang pertama-tama (masuk Islam) dari golongan muhajirin dan anshar dan orang-orang yang mengikuti mereka dengan baik, Allah ridha kepada mereka dan merekapun ridha kepada Allah dan Allah menyediakan bagi mereka surga-surga yang mengalir sungai-sungai di dalamnya selama-lamanya. Mereka kekal di dalamnya. Itulah kemenangan yang besar.”*

Ayat di atas berbicara tentang inti dari masyarakat Islam yakni terjadi pada tahun ke-9 H dimana terdapat kaum muhajirin yang ikut berhijrah bersama Nabi keluar dari kota Makkah didorong oleh keyakinan Tauhid mereka. Kemudian disambut oleh kaum Anshar. Hingga pada akhir ayat ini disebutkan ganjaran bagi orang-orang yang telah mendapatkan Ridha Allah sepenuhnya, yaitu diberikan surga yang mengalir sungai-sungai di dalamnya. Jika kita melihat pada ayat 72 yang mana Allah memberikan janji-Nya kepada mu'minin dan mu'minat bahwa mereka akan dimasukkan ke dalam surga yang mengalir di bawahnya sungai-sungai. Kemudian barulah Tuhan mengatakan bahwa Ridha Allah

lebih besar dari segala-galanya. Sementara pada ayat ini Tuhan lebih mendahulukan Ridha-Nya, ini merupakan anjuran untuk mu'minin dan mu'minat agar mencapai keimanan seperti kaum muhajirin dan anshar yang menomor satukan Ridha Allah. Karena kalau maqam Ridha sudah tercapai, maka surga dan sungainya yang mengalir itu adalah perkara kecil belaka<sup>14</sup>.

Terjadi pro dan kontra antara kalangan mu'tazilah dan ahlussunnah wal jam'ah yang tertera dalam manuskrip mengenai ganjaran surga bagi orang yang beriman. Kaum mu'tazilah dikenal lebih mementingkan akal dibandingkan wahyu menganggap semua itu tidaklah adil. Dan mengenai *reward* dan *punishment* bagi manusia yang berbuat jahat Tuhan berhak menghukumnya, karena perbuatan itu dilakukan atas kehendak manusia sendiri bukan kehendak Tuhan. Mu'tazilah benar-benar memposisikan akal bukan hanya sekedar alat, melainkan juga sebagai senjata utamanya<sup>15</sup>. Berbeda dengan ahlussunnah wal jama'ah yang lebih mengutamakan wahyu daripada akal, menurutnya apa yang sudah tertera dalam wahyu Allah itulah yang akan di dapatkan manusia.

## 2. Neraka Tempat Yang Paling Ditakuti

Menurut ahlussunnah wal jama'ah orang yang menyekutukan Allah tempatnya adalah neraka. Sedangkan menurut mu'tazilah orang yang berbuat diluar batas itu berada di tengah-tengah, tidak disebut mukmin dan tidak disebut kafir. Inilah ciri utama dari golongan mu'tazilah ini. Menurutmu melalui akallah manusia akan mampu mengatasi dan memecahkan segala problema hidup dan kehidupannya. Akal memiliki kekuatan superior yang dapat digunakan untuk memahami alam semesta ini.

Mu'tazilah berpandangan bahwa Tuhan telah memberikan kebebasan kepada manusia dalam menentukan kehendak dan

---

<sup>14</sup> Hamka, *Tafsir Al-Azhar* (Singapura: Pustaka Nasional PTE LTD, 1989).

<sup>15</sup> Dody Sulistio, "Menerka Keadilan Tuhan: Mu'tazilah Dan Ahlus Sunnah Dalam Perseteruan Ideologi," t.t.

perbuatannya, karena Tuhan tidak absolut dalam kehendak-Nya. Menurut Mu'tazilah, posisi manusia dalam tatanan alam semesta memiliki pandangan tersendiri. Manusia harus berhubungan dengan alam dan tidak dapat menghindarkan diri dari ketentuan-ketentuan yang berlaku berdasarkan hukum alamiah.

Al-Qur'an mengajarkan bahwa manusia dengan akalnya dapat meneliti fenomena alam untuk sampai pada rahasia-rahasia yang terletak dibelakangnya bahkan melalui akal pula maka seseorang akan dapat mengetahui adanya Tuhan, kewajiban mengetahui adanya Tuhan, mengetahui baik dan jahat, kewajiban mengerjakan yang baik dan menjauhi yang jahat. Dalam hadis juga ada banyak penjelasan yang mengagungkan akal pikiran tersebut.

## **KESIMPULAN**

Naskah ini merupakan koleksi dari Kemas Haji Andi Syarifuddin yang ditemukan di website DREAMSEA dengan kode DS 0005 00022 yang terletak di Palembang, Sumatera Selatan. Diperkirakan naskah ini dibuat pada abad ke-19 ketika masih ada kesultanan Palembang. Isi dalam naskah ini ada dua tema yakni ajaran akidah ahlussunnah wal jama'ah dan do'a-do'a untuk orang yang meninggal dunia. Hasilnya adalah terjadi pro dan kontra antara ahlussunnah wal jama'ah mengenai kedudukan orang yang beriman di surga atau neraka serta siksaan bagi orang yang beriman dan munafik. Dimana ahlussunnah wal jama'ah berpendapat bahwa orang yang beriman kepada Allah akan ditempatkan di surga sedangkan muktazilah berpendapat tidak serta merta orang beriman bisa masuk surga. Bisa saja kedudukannya berada di tengah-tengah.

## **DAFTAR PUSTAKA**

Abdurrahmansyah, Dr, S Ag, M Ag, dan Nyimas Amrina Rosyada. "Pengajaran Islam Di Kesultanan Palembang Abad Ke-18 Dan 19 M," t.t.

- Anggela, Wela Celsi. "Peranan Etnis Tionghoa Muslim Pada Masa Kolonial Belanda, Abad ke-19 di Palembang." *Journal of Islamic History* 1, no. 1 (15 Juni 2021): 66–77. <https://doi.org/10.53088/jih.v1i1.101>.
- Falahudin, Irham. "Identifikasi Serangga Dan Faktor Abiotik Perusak Naskah Kuno Sebagai Upaya Pelestarian Budaya Palembang." *Tamaddun: Jurnal Kebudayaan dan Sastra Islam* 18, no. 1 (5 Juli 2018): 46–63. <https://doi.org/10.19109/tamaddun.v18i1.2320>.
- Farida, Ida, Endang Rochmiatun, dan Nyimas Umi Kalsum. "Peran Sungai Musi dalam Perkembangan Peradaban Islam di Palembang: Dari Masa Kesultanan sampai Hindia-Belanda." *JUSPI (Jurnal Sejarah Peradaban Islam)* 3, no. 1 (1 Juli 2019): 50. <https://doi.org/10.30829/juspi.v3i1.4079>.
- Febriani, Yusni, Endang Rochmiatun, dan Nyimas Umi Kalsum. "Sejarah Perpustakaan Islam di Palembang Telaah pada Perpustakaan di Kesultanan Palembang" 21, no. 2 (2021).
- Hakim, Abdul, dan Bayt Al-Qur'an. "Al-Qur'an Cetak di Indonesia," t.t.
- Hamka. *Tafsir Al-Azhar*. Singapura: Pustaka Nasional PTE LTD, 1989.
- Iskandar, Fikrisya Ariyani, dan Joko Wasisto. "Eksistensi Perpustakaan Masa Kesultanan Palembang Darussalam dalam Perspektif Ahli." *Anuva: Jurnal Kajian Budaya, Perpustakaan, dan Informasi* 4, no. 3 (22 November 2020): 383–93. <https://doi.org/10.14710/anuva.4.3.383-393>.
- Kalsum, Nyimas Umi. "Tradisi Penyalinan Naskah Islam Palembang: Ditinjau Dari Perspektif Ekonomi," t.t.
- Oskandar, Dudi, dan Nyimas Umi Kalsum. "Piagem (Piagam) Rambang Naskah Kuno Tembaga Kesultanan Palembang Sebagai Sumber Ajaran Etika Masyarakat Marga," 2025.
- Sulistio, Dody. "Menerka Keadilan Tuhan: Mu'tazilah Dan Ahlus Sunnah Dalam Perseteruan Ideologi," t.t.
- Triacitra, Rima Agri, Nor Huda, dan Nyimas Umi Kalsum. "Pasang Surut Perdagangan Pada Masa Kesultanan Palembang Tahun 1804-1821." *Tamaddun: Jurnal Kebudayaan dan Sastra Islam* 21, no. 1 (24 Juli 2021): 18–38. <https://doi.org/10.19109/tamaddun.v21i1.8301>.